BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata puas atau *satisfaction* berasal dari bahasa Latin, yang berarti membuat atau melakukan cukup. Kepuasan hidup adalah kondisi penilaian subjektif atas kualitas hidup yang dimilikinya saat ini. Kepuasan bisa diartikan sebagai sesuatu yang sangat dekat dengan kebahagiaan dan rasa syukur. Hal tersebut dikarenakan di dalam kepuasan kita akan menemukan penerimaan status dan rasa puas yang dimiliki oleh seseorang atas kehidupannya. Penerimaan di dalam kepuasan dapat digambarkan secara sederhana dalam bentuk rasa syukur akan kondisi yang dialaminya saat ini. Umumnya, penerimaan juga timbul dari rasa cukup atas proses hidup yang dilalui oleh seseorang. Rasa puas yang dimana merupakan bagian dari kepuasan ini adalah bentuk timbal balik dari usaha yang dilakukan atau pencapaian lain yang didapat dalam kehidupan. Maka *life satisfaction* akan dapat dirasakan jika seseorang dapat melihat kehidupannya lalu merasa terpuaskan. Hal ini juga didukung oleh (Chen et al., 2020) yang menyatakan bahwa *life satisfaction* adalah hasil dari evaluasi seseorang terhadap kualitas hidupnya dan refleksi dari kebahagiaan serta kesejahteraan.

Life satisfaction pada umumnya akan terwujud pada saat kebutuhan terpenuhi dan seseorang mampu meraih apa yang mereka inginkan. Pemenuhan kebutuhan di zaman modern pada saat ini tentunya membutuhkan sumber daya finansial yang memadai. Pada kondisi yang umum, manusia tidak dapat melepas fakta bahwa jika seseorang ingin merasa puas terhadap kehidupannya maka juga harus merasa puas terhadap kondisi keuangannya. Hal ini sejalan dengan yang dicetuskan dalam studi pada beberapa dekade yang lalu. Elemen-elemen dari *life satisfaction* dicetuskan oleh (Veenhoven, 1996) dalam studinya. Menurutnya *life satisfaction* sendiri teridiri dari 4 aspek atau elemen yang memberikan rasa sejahtera bagi hidup seseorang. Aspek-aspek tersebut ialah kepuasan hidup secara keseluruhan, kepuasan terhadap tempat tinggal, kepuasan dalam kontak sosial dan kepuasan finansial. Uang merupakan sumber daya yang sangat penting dalam kehidupan seseorang tentunya akan memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan seseorang dan menunjang

kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan meraih apa yang mereka inginkan.

Kepuasan terahadap kondisi keuangan biasa disebut dengan *Financial Satisfaction.* Banyak penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sangat sulit dalam meneliti *financial satisfaction.* Hal ini disebabkan oleh kepuasan merupakan bagian dari perspektif seseorang. Perspektif seseorang tentu akan bisa berbeda-beda. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Kruger et al., 2017) bahwa *financial satisfation* merupakan persepsi subjektif seseorang terhadap kecukupan finansial dan sumber daya yang ia punya.

Persepsi seseorang terhadap kondisi keuangannya sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup dan mental seseorang. Sumber daya uang akan memberikan dampak yang buruk atau baik tergantung bagaimana seseorang mengevaluasi kondisi keuangannya dalam gaya hidup yang mereka miliki. Pernyataan ini didukung oleh pendapat (Xiao, Chen, et al., 2014) bahwa *financial satisfaction* dianggap berkaitan erat dengan kesejahteraan subjektif atau *subjective wellbeing.*

Pendapat dari (Falahati et al., 2012) juga menyatakan bahwa *financial satisfaction* akan meningkatkan kehidupan personal seseorang dan sebaliknya kesulitan dalam keuangan akan membuat stres dan sulitnya seseorang bersyukur dalam hidupnya. Kesulitan dalam keuangan bisa dihadapi oleh semua orang dari berbagai generasi. Salah satunya adalah generasi Z yaitu orang-orang yang lahir pada tahun 1997 – 2012.

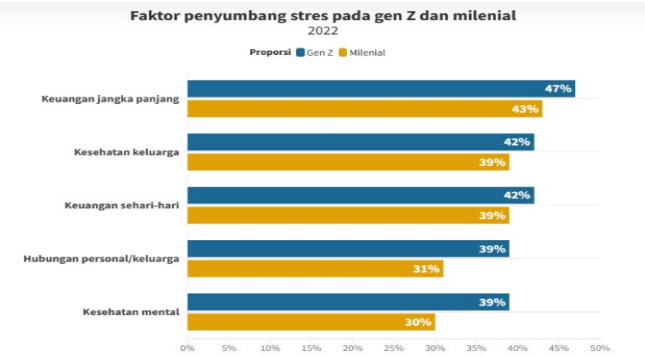

Gambar 1. 1 Tingkat Stres Generasi Z
Sumber : (Deloitte, 2023)

Keuangan jangka panjang merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kondisi mental generasi Z seperti yang tertera di gambar 1.1. Generasi Z bahkan pesimis untuk memiliki tempat tinggal dan menjalani kehidupan pensiun dengan kondisi finansial yang layak. Penyebab stres ini karena Generasi Z merasa pendapatan mereka tidak mampu untuk memenuhi hidup mereka. Perspektif generasi Z terhadap uang menimbulkan kondisi stres dan memberikan tekanan pada kondisi mental mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang penting pada *Financial Satisfaction. Financial Satisfaction* terbukti memberikan dampak pada kehidupan masyarakat, termasuk Generasi Z khususnya Generasi Z yang berusia 20 tahun ke atas dan sudah memiliki pendapatan sendiri.

Beberapa penelitian yang ditemukan menyatakan bahwa sulit untuk mengukur ukuran kepuasan dikarenakan penilaian sesorang terhadap kondisi keuangannya tergantung pandangan pikiran dan perasaan puas. Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji bagaimana *financial satisfaction* dapat diukur dengan meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial satisfaction* itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh (Joo & Grable, 2004) menemukan bahwa kerangka yang memuat faktor dalam memengaruhi *financial satisfaction* secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut diantaranya ialah *financial behaviour, financial stress level, financial knowledge, financial solvency, financial stressor, financial dependents, risk tolerance,* kepemilikian tempat tinggal, dan pendidikan. Dari beberapa faktor yang memengaruhi *financial satisfaction* oleh (Joo & Grable, 2004) penulis tertarik meneliti hubungan antara *financial literacy, financial solvency* dan *risk tolerance* terhadap *financial satisfaction.*

Literasi Keuangan atau *financial literacy* menurut (OJK, 2017) adalah hal-hal yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang secara keuangan yaitu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan keuangan yang mengarah pada peningkatan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan secara keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Peningkatan kualitas terhadap keterampilan keuangan dalam *financial literacy* juga didukung oleh (Sugiyanto et al., 2019) yang menyatakan *financial literacy* adalah rangkaian aktivitas yang meningkatkan kualitas

financial knowledge melalui produk dan layanan keuangan sehingga memperkuat seseorang dalam mengambil keputusan dan menghindari resiko keuangan. Menurut pernyataan terbaru dari (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2023) *financial literacy* adalah gabungan dari *financial knowledge, financial attitude,* dan *financial behaviour* yang bijak dan mengarah kepada kesejahteraan keuangan.

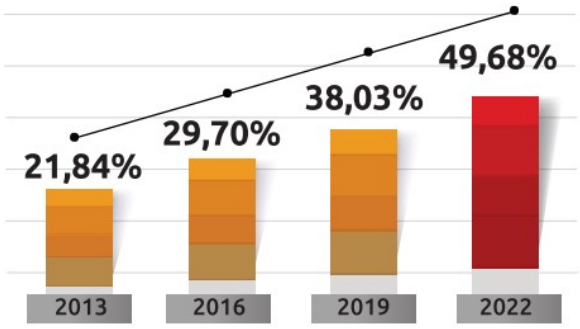

Gambar 1. 2 Tingkat Financial Literacy per Tahun
Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. Tingkat Literasi keuangan masyarakat Indonesia memiliki peningkatan yang positif. Peningkatan dapat diihat di mana pada tahun 2019 tingkat literasi masyarakat masih di angka 38,03% lalu naik ke angka 49,68% pada tahun 2020. Meskipun mengalami peningkatan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih terbilang rendah. Berdasarkan data yang disajikan dapat dikerahui bahwa separuh masyarakat Indonesia belum terliterasi dalam hal keuangan. Adapun jika dilihat data per provinsi, Jambi merupakan provinsi dengan tingkat literasi yang rendah di angka 46,49%. Rendahnya tingkat literasi di Jambi terlihat apabila dibandingkan tingkat literasi keuangan di Riau sebagai provinsi dengan tingkat literasi tertinggi yaitu 67,27%. Maka dari itu *financial literacy* merupakan objek yang masih sangat penting untuk diteliti dikarenakan rendahnya tingkat literasi di Indonesia khusunya di Provinsi Jambi.

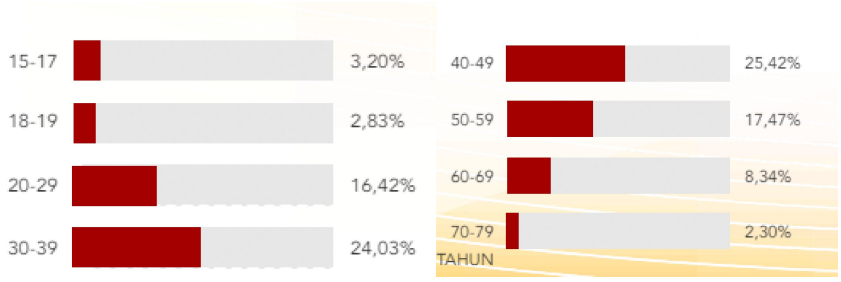

Gambar 1. 3 Tingkat Financial Literacy per Usia
Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Apabila dilihat data tingkat *financial literacy* berdasarkan kelompok usia dapat dilihat bahwa usia yang termasuk dalam kategori generasi Z masih terbilang rendah. Generasi Z merupakan sumber daya yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan *financial literacy* di Indonesia, terutama Generasi Z yang kini berusia 20 tahun ke atas karena mereka merupakan populasi produktif. Berdasarkan data dari (BPS, 2020) jumlah populasi generasi Z produktif di atas 20 tahun ke atas di Indonesia adalah 71 juta jiwa yang membuat generasi Z merupakan kelompok generasi yang paling banyak di Indonesia.

Beberapa peneltian terdahulu telah menemukan bahwa terbukti *financial literacy* memiliki pengaruh terhadap *financial satisfaction.* Penelitan yang dilakukan oleh (Nurfatmawati, 2021) yang mana generasi milenial di Kota Malang sebagai objek penelitiannya menemukan bahwa *financial knowledge* dan *financial behaviour* yang merupakan bagian dari *financial literacy* memiliki pengaruh posittif siginifikan terhadap *financial satisfaction* pada generasi milenial di Kota Malang.

Temuan ini juga diperkuat olehn penelitian yang dilakukan oleh (Arifah Normawati et al., 2022) menemukan hasil dalam penelitiannya yaitu bagian dari *financial literacy* yaitu *financial knowledge* dan *financial attitude* memuliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial satisfaction* baik secara langsung ataupun dimediasi oleh *financial behaviour.* Adapun *financial behaviour* sebagai variabel moderator juga memiliki pengaruh terhadap *financial satisfaction* secara parsial.

Penelitian dengan judul The Role Of Financial Literacy In Achieving Financial Satisfaction Through Financial Well-Being yang dilakukan oleh (Obaid et al., 2023) menemukan bahwa *financial satisfaction* dipengaruhi oleh *financal literacy* baik secara langsung ataupun dimediasi oleh *financial well-being.* Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat dinyatakan bahwa *financial literacy* memiliki hubungan pengaruh terhadap *financial satisfaction.*

Penulis sebelumnya telah menyebutkan bahwa selain dari hubungan antara *financial literacy* dan *financial satisfaction,* hubungan antara *financial solvency* dan *financial satisfaction* juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. *Financial solvency* sendiri diambil dari kata *solvency. Financial solvency* meruapakan perwujudan dari kesanggupan seorang individu untuk melunasi seluruh kewajiban yang ia punyai dengan menggunakan seluruh aset yang ia miiki saat ini. Apabila harta mampu menutup hutang dan memenuhi kebutuhan sehari-hari maka permasalahan keuangan seperti hutang dikategorikan *solved.* (Halim & Astuti, 2015; Mathur & Kasper, 2019)

Pendapat mengenai *Financial solvency* yang mengarah pada *personal finance* dapat dirujuk dari (Halim & Astuti, 2015) adalah kesanggupan seseorang untuk melunasi seluruh hutangnya dengan harta yang ia miliki saat ini. Tentunya, hutang yang besar akan menimbulkan kekhawatiran apabila jumlah harta tidak mampu melunasi hutang yang dimiliki. Aset yang mampu mengatasi jumlah hutang, ditambah lagi apabila seseorang memiliki uang darurat sebagai aset tambahan akan meminimalisir rasa khawatir tersebut.

Menurut (Joo & Grable, 2004) tingkat *financial solvency* seseorang dapat dilihat melalui pendapatan. Berdasarkan penelitiannya pendapatan terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial solvency,* dengan kata lain semakin tinggi pendapatan seseorang maka tingkat *financial solvency* dari seseorang tersebut juga akan tinggi.

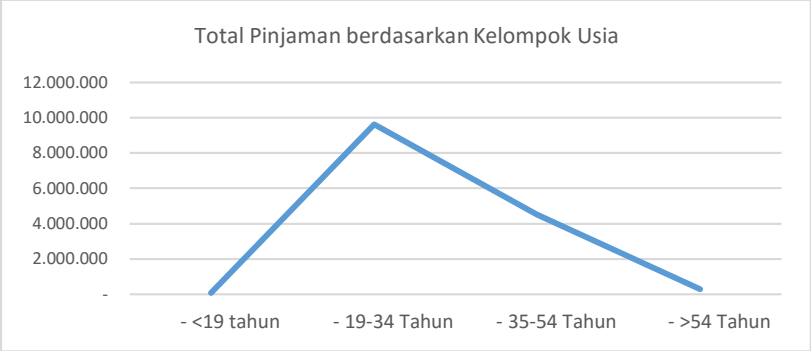

Gambar 1. 4 Total Pinjaman Fintech P2P Lending
Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Berdasarkan data dari (Otoritas Jasa Keuangan, 2022) dapat dilihat bahwa jumlah pengutang tertinggi jatuh pada individu dengan rentang usia 19-34 tahun, dimana tahun usia generasi Z masuk pada rentang usia tersebut yakni 20-27 tahun. Kemudahan akses meminjam dana seperti *peer to peer landing* menyebabkan Generasi Z lebih mudah untuk mengutang. Pada umumnya generasi Z yang berumur 20-an belum memilki pemasukan stabil dan masih dalam level rendah dalam hal pemasukan. Tentunya dengan mudahnya akses ini akan memicu seseorang untuk memulai pinjaman online. Tagihan dan utang yang tidak terbayarkan dengan baik akan memberikan rasa khawatir yang berpengaruh terhadap *financial satisfaction.*

Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pengaruh *financial solvency* terhadap *financial satisfaction.* Menurut (Joo & Grable, 2004) *financial satisfaction* dapat meningkat dengan melakukan peningkatan terhadap *financial solvency.* Hal ini mengacu pada *financial satisfaction* bisa didapati dengan mengindari kekhawatiran pada seseorang dengan memiliki tingkat pendapatan yang baik, dan memiliki kemampuan untuk melunasi hutang nya. Dalam mengukur *financial solvency* (Joo & Grable, 2004) melihat kemampuan seseorang untuk melunasi atau menutupi hutang yang ia miliki dengan aset dan investasi yang ia miliki.

Berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh (Mathur & Kasper, 2019) *Financial Solvency* sendiri dapat meningkatkan *Financial Satisfaction* dikarenakan berdasarkan penelitiannya disebutkan bahwa *financial solvency* adalah kemampuan

seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dengan sumber daya keuangan yang ia miliki.

Penelitian sebelumnya oleh (Firli et al., 2021) menemukan hasil bahwa variabel independent yang teridiri dari *financial stressor, financial behaviour, risk tolerance, financial solvency,* dan *financial knowledge* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *financial satisfacion.* Peneliti juga menyarankan untuk menyiapkan dana darurat, dana pensiun, dan meminimalisir hutang agar menghindari stres secara keuangan.

Penelitian lain juga mendukung hubungan antara *financial solvency* terhadap *financial satisfaction.* Dalam penelitiannya (Halim & Astuti, 2015) menyatakan terhadapat hubungan yang signifikan antara *financial stressor, financial behaviour, financial solvency,* dan *financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial satisfaction.*

Risk Tolerance juga merupakan faktor penting yang harus dikaji untuk meneliti masalah finansial Generasi Z. Menurut (Winarta & Pamungkas, 2021) *Risk Tolerance* didefinisikan sebagai tingkat maksimum seseorang dalam menerima ketidakpastian (resiko) yang akan berdampak pada finansial dan hidup seseorang. *Risk Tolerance* menjadi penting dikarenakan cukup banyak Generasi Z yang berusia 20 tahun ke atas dan sudah mulai bekerja sehingga harus bertanggungjawab dengan keuangannya sendiri.

Penelitian dari (Firli et al., 2021) menyatakan bahwa *risk of tolerance* memberikan pengaruh positif terhadap *financial satisfaction.* Dalam penelitian tesebut peneliti sebelumnya menyarankan untuk generasi milenial mengatur tingkat toleransi resikonya. Dikarenakan signifikansi *risk of tolerance* cukup tinggi. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian oleh (Halim & Astuti, 2015). Penelitian dari (Winarta & Pamungkas, 2021) menyatakan bahwa *risk of tolerance* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial satisfaction.* Orang yang memiliki *risk of tolerance* yang tinggi akan memiliki *financial satisfaction* yang tinggi juga. Namun,

risk of tolerance yang rendah mengeindikasikan seseorang memiliki *financial satisfaction* yang rendah juga.

Tingkat *finanial literacy* yang masih rendah terutama di kalangan generasi Z yang berumur 20 tahun ke atas menyebabkan permasalahan-permasalahan keuangan yang beresiko bagi masa depan generasi itu sendiri. Ditambah lagi kemudahan dalam mengajukan pinjaman secara *online* dengan didukung oleh penguasaan teknologi oleh generasi Z berusia 20 tahun ke atas yang baik menimbulkan jumlah pinjaman *online* semakin meningkat. Tentunya, *financial satisfaction* pada generasi Z yang berusia 20 tahun ke atas perlu dikaji. *Financial satisfaction* sendiri juga akan berdampak pada kondisi mental generasi Z yang sudah menanggung keuangannya sendiri dan memiliki kontribusi dalam kualitas hidup seseorang. Tidak banyak penelitian yang menghubungkan secara langsung *financial solvency* terhadap *financial satisfaction.* Ditambah lagi tingkat literasi keuangan yang rendah masih jadi polemik di ranah keuangan. Penelitian sebelumnya juga memberikan jawaban bertentangan satu dan yang lain mengenai hasil pengaruh *risk tolerance* terhadap *financial satisfaction.* Penelitian dilaksanakan di Kota Jambi karena berdasarkan data dari (Bps) Kota Jambi merupakan regional di provinsi Jambi dengan jumlah Generasi Z berusia 20 tahun ke atas terbanyak yakni sebesar 103.144 jiwa dan merupakan wilayah paling produktif di Provinsi Jambi. Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas maka peneliti tertarik melakukan peneletian tentang Pengaruh *Financial Literacy, Financial Solvency* dan *Risk Tolerance* Generasi Z di Kota Jambi. Adapun populasi yang akan menjadi menjadi objek penelitian ini ialah Generasi Z Kota Jambi yang berusia 20 tahun ke atas dan sudah memiliki pekerjaan.

1.2 Rumusan Masalah

Kebahagiaan seseorang akan timbul ketika terhindar dari kekhawatiran. Rasa khawatir dari seseroang juga disebabkan karena faktor-faktor permasalahan keuangan. Kemampuan dalam mengelola keuangan dengan bijak, pengetahuan akan layanan keuangan, dan bijak dalam berinvestasi adalah wujud dari pengimplementasian *financial literacy* yang baik.

Kekhawatiran juga dapat diminimalisir dengan meningkatkan kemampuan keuangan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang dimiliki. Penting untuk mengakomodir hutang dengan memiliki aset yang mampu menutupi hutang yang dimiliki. *Financial satisfaction* yang merupakan salah satu aspek yang menjadi faktor kebahagiaan dalam hidup sangat penting untuk diukur bagaimana kepuasan secara keuangan itu bisa didapat, maka dari itu penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial satisfaction* generasi Z Kota Jambi?
2. Bagaimana pengaruh *financial solvency* terhadap *financial satisfaction* Genrasi Z Kota Jambi?
3. Bagaimana pengaruh *Risk Tolerance* terhadap *financial satisfaction* Genrasi Z Kota Jambi?

1.3 Tujuan

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan perumusan masalah. Makan tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menguji pengaruh *financial literacy* terhadap *financial satisfaction* generasi Z Kota Jambi.
2. Menguji pengaruh *financial solvency* terhadap *financial satisfaction* Genrasi Z Kota Jambi.
3. Menguji pengaruh *Risk Tolerance* terhadap *financial satisfaction* Genrasi Z Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan informasi tentang kepuasan keuangan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
2. Memberikan informasi tentang keuangan kepada masyarakat.
3. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian terkait oleh peneliti berikutnya.

4. Bagi penulis diharapkan penelitian ini menambah wawasan mengenai *financial literacy, financial solvency,* dan *financial satisfaction.*

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat khusunya Genrasi Z, diharapkan penelitian ini mampu membangun kesadaran dalam memahami pentingnya *financial literacy* dan *financial solvency* dalam menggapai kepuasan keuangan atau *financial satisfaction.*
2. Bagi pemerintah khususnya Otoritas Jasa Keuangan, diharapkan penelitian ini membangun kesadaran betapa pentingnya *financial satisfaction* bagi masyarakat.